

Budaya Ma'bedda Rica' di Desa Itterung Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone (Tinjauan Semiotika)

Nurul Fitrah Yani
Politeknik LP3I Makassar

nurulfitriahyani07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada masyarakat mengenai Budaya ma'bedda rica di Desa Itterung Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Pada penelitian ini kita akan memfokuskan pembahasan pada semiotik. Penelitian ini dilakukan di Desa Itterung, Kecamatan Tellu Siattinge, Sulawesi Selatan. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, yakni Oktober 2022. Sumber data terdiri dari dua sumber data, data primer, yaitu data berupa pelaksanaan kegiatan dan tradisi yang dilakukan dalam budaya ma'bedda rica. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ma'bedda rica mengandung arti khusus yang keseluruhannya mengandung makna kebaikan dan kebajikan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Selain itu, terdapat makna simbolik atau simbol-simbol yang terkandung dalam upacara ma'bedda' meliputi arti simbol-simbol yang terkandung pada perlengkapan yang digunakan dalam upacara ma'bedda' menurut kepercayaan atau pandangan masyarakat setempat.

Kata kunci: Budaya ma'bedda rica, Semiotik

Pendahuluan

Sulawesi Selatan mempunyai suku yang sangat populer dan memiliki upacara adat tradisional termasuk salah satunya dalam perkawinan adat Bugis yaitu upacara *ma'bedda*.

Salah satu budaya orang Bugis adalah sistem perkawinan. Banyak adat dan ritual yang terdapat di dalamnya. Dalam mengungkapkan pengertian perkawinan adat ini, memang mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat yang meyelenggarakannya. Masing-masing memiliki tata aturan sendiri yang terkadang dapat menimbulkan keanehan dan kelucuan pada bangsa lain yang memandangnya. Sebagaimana yang tertera dalam ungkapan bahasa Bugis yang mengatakan bahwa: "*Naiya ade'e pura rionroi risesena puasengnge tau*" yang dalam Bahasa Bugis berarti "adat itu telah dilaksanakan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu". (Wawancara Jemmi, Tokoh Masyarakat).

Kegiatan *ma'bedda'* dilakukan sebagai kebiasaan yang sudah melekat dan harus dilaksanakan pada setiap proses perkawinan. Menurut kepercayaan leluhur masyarakat di desa Balieng, apabila *ma'bedda'* tidak dilaksanakan maka ada malapetaka yang akan menimpa ikatan keluarga dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh global yang semakin pesat, tradisi *ma'bedda'* juga turut berubah perkembangannya. Walaupun demikian, belakangan ini proses *ma'bedda'* tetap dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya namun tidak mengurangi kesakralan serta makna yang terkandung di dalamnya.

Sebelum tradisi ini lenyap atau berubah jauh dari tradisi sebelumnya, maka sangatlah perlu mengetahui apa makna *ma'bedda'* bagi masyarakat Bugis di desa

Balieng, apa fungsinya pada proses pelaksanaannya dan apa latar belakang kehadiran tradisi ini masyarakat Bugis.

Melalui studi ini, penulis mencoba mengamati makna dan mempelajari tata upacara adat *ma'bedda'* yang masih menjadi tradisi masyarakat desa Balieng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Salah satu tujuan penelitian dari upacara adat *ma'bedda'* tersebut adalah untuk mengkaji nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.³ Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil cipta rasa dan karsa manusia yang menghasilkan sebuah penghargaan (Koentjaraningrat, 1965: 77)

Budaya merupakan sebuah sistem yang memiliki koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep dari sistem pengetahuannya, juga tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan seluruh perilaku sosial (Koentjaraningrat, 2004).

Sedangkan, tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Peursen, 1976:11)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) menyebutkan bahwa tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Senada pula menurut Koentjaraningrat (1993), kata tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditum* yang berarti diteruskan, kemudian berkembang pengertiannya menjadi sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan pengertian dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan turun-temurun yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Adapun demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan para leluhur bangsa Indonesia yang sampai saat ini sebetulnya masih ada dan terjaga, dimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijumpai pada masyarakat adat (Sukmayadi, 2018: 21).

Menurut Konradus, (2018:83), masyarakat adat (*indigenous peoples*) adalah suku bangsa yang berdiam di negara merdeka yang kondisi sosial, budaya dan ekonominya berbeda dengan kelompok masyarakat lain atau suku bangsa yang telah memahami suatu negara sejak masa kolonialisasi yang memiliki kelembagaan ekonomi, budaya dan politik sendiri.

Pada penelitian ini digunakan suatu teori kajian linguistik, yaitu semiotika. Kajian semiotika ini dianggap sangat cocok dengan penelitian ini yang mengkaji tentang budaya, yaitu bentuk dan makna.

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Hal ini berarti

semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992: 5).

Semiotika juga mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2008: 5).

Secara singkat Sobur, (2003: 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Lahirnya semiotika tidak dapat dilepaskan dari bayangan strukturalisme yang mendahuluinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan budaya. Perkembangan dari struktural ke semiotika terbagi atas dua, yakni sifatnya melanjutkan sehingga ciri-ciri strukturalismenya masih sangat kelihatan dan sifatnya mulai meninggalkan strukturalisme untuk lebih menonjolkan kebudayaan sebagai sistem tanda (Saleh, 2012: 10)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertolak pada sebuah realita penggambaran yang terjadi di lapangan, yaitu Budaya Ma'bedda Rica di Desa Itterung Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone.

Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk ritual Jeknek Sappara (mandi safar) dengan menggunakan tinjauan semiotika.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Itterung, Kecamatan Tellu Siattinge, Sulawesi Selatan. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, yakni Oktober 2022.

Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua sumber data, data primer, yaitu data berupa Budaya Ma'bedda Rica di Desa Itterung Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik rekam yaitu merekam sejumlah kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Budaya Ma'bedda Rica di Desa Itterung Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Sedangkan, teknik catat, dilakukan dengan mencatat informasi tambahan dari objek yang bersangkutan pada penelitian ini. Wawancara, baik secara formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan memperkuat apa yang telah didapat dari observasi langsung.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada, yang kemudian data-data yang terkumpul diuraikan sebagai suatu analisis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam

satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat coding dan kartu data. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat

Alat, bahan, dan syarat

Untuk melaksanakan upacara *ma'bedda'* terlebih dahulu siapkan alat dan bahan yang mengandung arti khusus antara lain :

a. Alat

1. Nampan
2. Parang

b. Bahan

1. Beras
2. Beras yang sudah ditumbuk, Kayu manis, Kesan, Kemiri, dan Pala.

Pelaksanaan *ma'bedda'* dewasa ini sudah jarang lagi menggunakan parang. Hal ini disebabkan adanya perubahan zaman yang semakin pesat. Pada masa sekarang ini masyarakat Bugis Balieng sudah tidak lagi menggunakan parang pada proses pelaksanaannya. Walaupun mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya, namun tidak mengurangi kesakralan pada proses *ma'bedda'*.

Syarat

Waktu pelaksanaan upacara *ma'bedda'*

Sesuai dengan istilah yang digunakan yaitu *wenni abbeddakeng* pada upacara *ma'bedda'* maka sangat jelas bahwa upacara tersebut dilaksanakan pada waktu malam, tepatnya malam sebelum pelaksanaan acara *mappacci*. Pada umumnya upacara tersebut dimulai sesudah sholat magrib.

Tempat pelaksanaan upacara *ma'bedda'*

Pelaksanaan *ma'bedda'* dilakukan di rumah masing-masing kedua mempelai. Calon mempelai duduk di depan *baki'* dengan memakai sarung ibarat seseorang akan mandi. Apabila calon mempelai laki-laki maka sarungnya sampai perut yang disebut *ma'bida'*. Sedangkan mempelai wanita memakai sarung sampai dada yang disebut *makkawi*.

Pelaku/penyelenggara

Pelaku/penyelenggara pada upacara *ma'bedda'* adalah muda mudi yang belum menikah. Apabila calon mempelai laki-laki maka laki-laki juga yang terlibat. Begitu pula sebaliknya.

Proses Pelaksanaan

Sebelum masuk kepada acara inti upacara *ma'bedda'* terlebih dahulu dilaksanakan beberapa acara yang merupakan rangkaian dari upacara perkawinan. Sebelum terjadinya upacara perkawinan terlebih dahulu dilaksanakan acara *mammanu-manu* atau *mappesek-pesek* (mengunjungi rumah sigadis), *massuro* (malamar), *mappetu ada* sekaligus *mappenre doi* (menetapkan tanggal pernikahan sekaligus membawa uang belanja), *ma'bedda'*, *mappacci* dan kemudian akad nikah dan resepsi. Di dalam prosesi upacara *ma'bedda'* juga dilaksanakan beberapa tahapan diantaranya :

Mattettu bedda'

Apabila upacara *ma'bedda'* akan dilaksanakan sebentar malam, maka *bedda'* tersebut ditumbuk pada hari ini, yang menumbuk *bedda'* tidak ditetapkan jumlahnya. Pada saat penumbukan *bedda'* tidak dipermasalahkan tua atau muda yang penting bukan *ana'biu* artinya masih hidup kedua orang tuanya. *Bedda'* tersebut adalah terbuat dari beras dan dicampur dengan *sengereng*, *ampiri*, *kayu manis* dan *pala*. Kemudian ditumbuk *dipalugeng batu* (ulek yang terbuat dari batu).

Menurut wawancara dengan Jemmi bahwa *pattettu bedda'e de'nawedding tau de'gaga indo na iyarega ambo'na, napammaliang taue riolo. Nasaba, mamuarengi matu bottingge mapponco sunge'na. iyanatu asabarennna engkae indo' sibawa ambo'na wedding mattettu bedda' mamuarengi wijanna matu malampe toi sunge'na.*

yang menumbuk bedak tidak boleh orang yang tidak mempunyai ibu atau bapak. Pamali orang dahulu. Dikarenakan mempelai nantinya pendek umurnya. Hal inilah sebab orang yang mempunyai kedua orang tua untuk bisa menumbuk bedak agar keturunannya nanti memiliki umur yang panjang.

Persiapan peralatan dan bahan

Semua perangkat peralatan diatur sesuai dengan aturan kebiasaan mulai dari nampan diletakkan sebagai alas, di atasnya parang dan bedak yang disimpan dalam mangkok, dan di atas bedak diletakkan kayu manis, pala dan kemiri yang tidak dibuka kulitnya yang dalam bahasa Bugis disebut *makkuli*. Setelah perangkat peralatan sudah disiapkan, calon mempelai dan pelaku yang terlibat akan segera melaksanakan prosesi *ma'bedda'*.

Ma'bedda'

Tata cara pelaksanaan upacara *ma'bedda'* pada suku Bugis diatur sesuai dengan adat dan agama sehingga merupakan rangkain upacara yang menarik, penuh tata krama dan sopan santun serta saling menghargai. Tata cara pelaksanaan *ma'bedda'* diatur mulai dari perangkat perlengkapan yang digunakan sampai pada tahapan-tahapan pelaksanaan dan kesemuanya itu mengandung arti dan makna.

Setelah semua perangkat peralatan telah siap dan diatur, maka calon mempelai duduk di depan nampan yang berisi *bedda'* dengan pakaian mempelai hanya memakai sarung saja, apabila calon mempelai laki-laki, maka sarung mempelai sampai pusat yang disebut dalam bahasa Bugis *ma'bida*. Sedangkan calon mempelai wanita sarung sampai dada yang disebut dalam bahasa Bugis *makkawi*. Setelah semua perangkat peralatan telah siap dan diatur calon mempelai pun sudah duduk didepan nampan maka prosesi *ma'bedda'* akan segera dilaksanakan. Pelaku yang terlibat maju satu persatu saling bergantian melakukan prosesi *ma'bedda'* sampai tujuh orang. Para pelaku mengambil *bedda'* yang sudah disiapkan kemudian *bedda'* tersebut diusapkan mulai dari wajah mempelai sampai batas sarung sampai tiga kali diulang.

Makna

Semua alat dan bahan memiliki makna tertentu, seperti data wawancara kami berikut ini:

Alat

Baki' (nampan)

Gunana baki'e diloranggi maloang pannawa-panawa bottingge makkebu bola. Artinya, nampan digunakan agar angan-angan mempelai luas untuk membangun rumah. Sehingga baki tersebut disimbolkan sebagai angan-angan yang luas.

Bangkung/wase (parang/kapak)

Iyatosiro bangkung atau wase diloranggi semanga' makkebbu bola. Tau rioloe de' nawedding makkebu bola narekko de'gaga bangkung atau wase. Nasaba bangkung pa na wase di pake mattebba aju. De' napada makkokoe, canggi manenni ala'-ala'e. iyanaro saba'na jarangni dipake bangkung narekko acara ma'bedda'. Nasaba makkokoe, jarangni tau dikapongge makkebbu bola aju, rata-rata bola batu manengmi nakkebbu.

Artinya

sedangkan parang atau kapak agar calon mempelai mempunyai semangat untuk membangun rumah. Orang terdahulu tidak bisa membangun rumah tanpa parang. Karena paranglah yang digunakan untuk menebang kayu. berbeda dengan zaman sekarang, semua peralatan sudah canggi. Itulah sebabnya, parang sudah jarang digunakan pada proses *ma'bedda*. Hampir semua orang sudah jarang membangun rumah kayu hanya membangun rumah batu saja.

Bahan

Were' (Beras)

Were' diremmei nappa ditettu diloranggi magatti maalusu. Were' makanan pokok esso-essota. Jadi, were'e maega ladde' akkegunanna. Were' diloranggi bottingge mangusaha ale kalena sappa akkatuonna.

Artinya

beras tersebut rendam agar mudah untuk ditumbuk. Beras merupakan makanan pokok sehari-hari. Beras diharapkan agar mempelai bisa berusaha untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Sehingga beras disimbolkan sebagai kehidupan yang berguna

Aju cenning (kayu manis)

Aju cenning diloranggi macenni akkatuonna bottinngge.

Artinya

Kayu manis tersebut agar memiliki kehidupan yang manis. Sehingga kayu manis disimbolkan sebagai kehidupan yang manis.

Ampiri (kemiri)

Ampiri diloranggi siampi-ampi atau mampi pangkaukenna.

Artinya

Kemiri tersebut diharapkan agar mempelai ketika mengarungi bahtera rumah tangganya, saling menjaga atau menjaga perbuatannya. Sehingga kemiri disimbolkan sebagai jaga atau menjaga

Pala (pala)

Pala diloranggi mapala dalle', masempo dalle'na bottingge. Pala untuk mendapat rezeki, calon mempelai murah rezeki. Sehingga pala disimbolkan mendapat rezeki.

Sengereng (Kesan)

Sengereng dilorangi siassengereng. Artinya Kesan untuk saling mengingatkan. Sehingga *sengereng* disimbolkan sebagai pengingat.

Syarat

Waktu Pelaksanaan Upacara

Ma'bedda

Sesuai dengan istilah yang digunakan yaitu *wenni abbeddakeng* pada upacara *ma'bedda'* maka sangat jelas bahwa upacara tersebut dilaksanakan pada waktu malam, tepatnya malam sebelum pelaksanaan acara *mappacci*. Pada umumnya upacara tersebut dimulai sesudah sholat magrib, hanya semata-mata agar semua orang yang ingin menyaksikan prosesi *ma'bedda'* tidak merasa terganggu aktivitasnya di malam hari dan dapat melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan ibadah sholat magrib.

Tempat Pelaksanaan Upacara

Ma'bedda

Pelaksanaan *ma'bedda'* dilakukan di rumah masing-masing kedua mempelai. Calon mempelai duduk di depan *baki'* dengan memakai sarung ibarat seseorang akan mandi. Apabila calon mempelai laki-laki maka sarungnya sampai perut yang disebut *ma'bida'*. Sedangkan mempelai wanita memakai sarung sampai dada yang disebut *makkawi*.

Pelaku/Penyelenggara

Pelaku/penyelenggara pada upacara *ma'bedda'*, apabila calon mempelai laki-laki maka laki-laki juga yang terlibat. Begitu pula sebaliknya. Pelaku adalah para muda mudi yang belum menikah. Agar senantiasa muda mudi tersebut cepat terbuka jodohnya atau cepat dapat jodoh dan mengikuti jejak mempelai.

Menurut wawancara dengan Hj. Asia bahwa *tau magelloe mappakei bedda' calon bottingge iyanaritu ana'dara atau kallolo. Mamuarenngi ana'dara sibawa kalloloe magttito tabbukka parekkusenna sibawa naccoeri pangkaukenna bottingge*. Artinya orang yang baik memakaikan bedak kepada calon pengantin para muda mudi agar muda mudi tersebut cepat terbuka jodohnya atau cepat dapat jodoh dan mengikuti jejak mempelai.

Pembahasan

Makna Alat, Bahan dan Syarat

Pada hakikatnya semua peralatan yang diperlukan dalam upacara *ma'bedda'* mempunyai makna tersendiri, saling berhubungan satu sama lain dan semua makna tersebut disimpulkan menjadi suatu makna yaitu makna kebajikan dan kebaikan. Sebagaimana telah disajikan terlebih dahulu bahwa pelaksanaan *ma'bedda'* disiapkan beberapa alat dan bahan yang sarat dengan makna simbolik antara lain:

Alat

Alat yang digunakan yakni *baki'* (nampan) dan *bangkung/wase* (parang/kapak). *Baki'* disimbolkan sebagai angan-angan yang luas. Sehingga diharapkan calon mempelai mempunyai angan-angan yang luas untuk membangun rumah. Selain daripada itu *Baki'* juga digunakan sebagai pengalas sajian atau sesajen. Sedangkan *bangkung/wase* disimbolkan sebagai penyemangat. Sehingga diharapkan calon mempelai mempunyai

semangat untuk membangun rumah. Sedangkan *Bangkung/wase* juga digunakan untuk menebang kayu dan sebagainya. Orang tua terdahulu tidak bisa membangun rumah tanpa *bangkung/wase* karena pada zaman dahulu peralatan belum canggih. Dewasa ini sudah jarang lagi menggunakan *bangkung/wase* pada upacara *ma'bedda'*. Karena dewasa ini jarang lagi menggunakan kayu sebagai material utama rumah. Hal ini dikaitkan dengan adanya sindiran halus orang tua terdahulu kepada calon mempelai bahwa ketika berkeluarga tidak bergantung lagi kepada orang tua atau sudah bisa mandiri.

Bahan

Bahan yang digunakan yakni *Were'* (beras) diharapkan agar calon mempelai memiliki kehidupan yang berguna. Beras merupakan kebutuhan pokok. Hal ini dikaitkan beras artinya bagi calon mempelai laki-laki sudah siap untuk menghidupi keluarganya.

Aju cennig (kayu manis) dikaitkan dengan kata "*macennig*" yang berarti manis. Dengan demikian kiranya calon mempelai selalu manis sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa memiliki hati yang manis, serta harmonis.

Ampiri (kemiri) dikaitkan dengan kata "*mampi* atau *mampiri*" yang berarti jaga atau menjaga. Dengan demikian diharapkan calon mempelai saling menjaga. Sehingga diharapkan agar calon mempelai menjaga sifat, perilaku, tutur kata dan perbuatan dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Pala (pala) dikaitkan dengan kata "*mapala*" yang berarti mendapat. Dengan demikian diharapkan calon mempelai mendapat reski yang baik, murah rezeki yang disebut dalam bahasa bugis *masempo dale*. Selain daripada itu, pala juga digunakan sebagai bahan rempah-rempah atau penyedap rasa.

Sengereng (kesan) dikaitkan dengan kata "*massenge*" yang berarti mengingat. Dengan demikian diharapkan calon mempelai saling mengingat. Sehingga calon mempelai saling mengingatkan hal yang baik dan yang buruk.

Syarat

Pelaksanaan upacara *ma'bedda'* dilakukan pada waktu malam hari sebelum acara *mappcci*. Waktu pelaksanaan mempunyai makna tersendiri sesuai dengan istilah *wenni abbeddakeng* (malam kecantikan) sebab malam tersebut di mana calon mempelai memakai bedak untuk mempercantik diri lahir bathin. Pada umumnya, upacara tersebut dimulai sesudah sholat magrib. Hanya semata-mata agar semua keluarga, dan yang hendak ingin menyaksikan prosesi *ma'bedda'* tersebut tidak merasa terganggu aktivitasnya di malam hari dan dapat melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan ibadah sholat magrib. karena sholat magrib waktunya pendek.

Pelaku/penyelenggara pada upacara *ma'bedda'* yakni muda mudi yang belum menikah. Dengan demikian, diharapkan para muda mudi tersebut mengikuti jejak mempelai. Upacara *ma'bedda'* tidak mempunyai makna khusus, akan tetapi makna tersebut bersifat umum dalam artian siapapun yang hadir diharapkan mendoakan akan makna kebaikan dan kebajikan calon mempelai bahkan yang terlibat, tamu yang ada untuk sekedar mendoakan dan menyaksikan acara tersebut.

Makna Proses Ma'bedda'

Makna *mattettu bedda'*

Pelaksanaan *mattettu bedda'* menggunakan *palungeng batu* (ulek dari batu) dan yang menumbuk adalah wanita yang kedua orang tuanya masih hidup. *Mattettu bedda'* mempunyai makna tersendiri. Diharapkan hati calon mempelai tidak sekeras batu.

Penumbukan oleh wanita yang mempunyai kedua orang tua agar senantiasa calon mempelai memiliki umur yang panjang, begitu juga keturunannya.

Ma'bedda'

Makna dalam proses *ma'bedda'* yang melibatkan muda mudi yang belum menikah dikarenakan agar muda mudi tersebut bisa mengikuti jejak mempelai. Sebanyak tujuh orang dikarenakan keyakinan masyarakat bahwa angka tujuh dikaitkan dengan kata *mattujui* artinya selalu benar, berguna, dan bermanfaat. Dengan demikian diharapkan kepada calon mempelai agar selalu berhasil dalam melakukan suatu pekerjaan yang benar, berguna, dan bermanfaat.

Makna *ma'bedda'* bagi masyarakat.

Makna *ma'bedda'* bagi masyarakat mempunyai makna khususnya kepada para muda mudi dan calon mempelai. diharapkan agar muda mudi mengikuti jejak calon mempelai. Sedangkan calon mempelai senantiasa diharapkan mempunyai kehidupan yang baik dalam menjalani bahtera rumah tangganya dikemudian hari.

Demikianlah makna yang terkandung dalam upacara *ma'bedda'* yang selalu dilakukan pada setiap rangkaian pernikahan adat di desa Balieng Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, karena mengandung simbol-simbol atau maksud baik dengan tujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan calon mempelai dikemudian hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data di bagian pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan, yaitu budaya *ma'bedda* dalam perkawinan Bugis di desa Itterung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan upacara *ma'bedda'* disiapkan alat dan yang mengandung arti khusus yang keseluruhannya mengandung makna kebaikan dan kebajikan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Selain itu, terdapat makna simbolik atau simbol-simbol yang terkandung dalam upacara *ma'bedda'* meliputi arti simbol-simbol yang terkandung pada perlengkapan yang digunakan dalam upacara *ma'bedda'* menurut kepercayaan atau pandangan masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Hoed Benny. 2008 Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu
Peursen, Van. 1976. Strategi Kebudayaan Jakarta: Kanisus
Mattulada. (1985). Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik. Makassar: LEPHAS.
Saleh, Firman. (2012). Skripsi: Bentuk dan Makna Isi Walasuji dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Bugis. Sidrap. Universitas Hasanuddin.
Sudjiman, Panuti. 1992. Serba-Serbi Semiotika.. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
KBBI. 2002. Edisi Ketiga. Cetakan 3. Jakarta: Balai Pustaka
Konradus, Danggur. 2018. Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat". Masalah - Masalah Hukum, Jilid 47 No. 1, hal : 81-88

- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1965). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama .
- Sukmayadi, Trisna. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 1, Januari ISSN 2527-7057 (Electronic), ISSN 2545-2683 (Print)
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bnadung: Rosdakarya.